

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan proses dasar yang tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga melibatkan usaha aktif untuk memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar adalah proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa siswa belajar melalui pengalaman mencoba dan melakukan kesalahan yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik (Oktaria et al., 2024). Hasil dari proses ini dianalisis dalam berbagai teori belajar, yang mencakup pendekatan behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivisme, yang semua saling berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Yafie & Hindun, 2024).

Dalam konteks pendidikan, saat ini siswa diharapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri, yang diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan karakter yang unggul (Usanto, 2022). Proses Pembelajaran menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka, yang tercermin dalam tuntutan untuk menerapkan keterampilan seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis (Umatin et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan untuk belajar secara efektif sangat krusial agar siswa mampu mencapai kompetensi akademik yang ditetapkan.

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan kontemporer, proses pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pasif, melainkan sebagai proses aktif yang menuntut partisipasi penuh siswa. Proses ini seyogianya bersifat kreatif dan kolaboratif, dengan penekanan pada pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar serta keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam proses pendidikan (Apriliani et al., 2024). Dengan demikian, model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menghadapi permasalahan nyata menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam kerangka pembelajaran abad ke-21.

Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk reformulasi kebijakan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pembelajaran yang bersifat diferensiatif, partisipatif, dan berpusat pada siswa (Amdani et al., 2023). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi lembaga pendidikan dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Sukarni, 2023). Dengan orientasi pada penguatan kompetensi esensial dan pengembangan karakter, Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip pembelajaran yang memfasilitasi tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan bernalar tingkat tinggi.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Untuk memenuhi tuntutan ini, berbagai model pembelajaran telah diterapkan, di antaranya model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang menekankan penyampaian materi secara sistematis oleh guru, serta model *Discovery Learning* yang memberi ruang bagi siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep melalui eksplorasi. Kedua model tersebut memiliki keunggulan masing-masing dan telah banyak digunakan di berbagai jenjang pendidikan. Lebih lanjut, model lain yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka adalah model *Problem Based Learning*, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memecahkan permasalahan kontekstual yang kompleks. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif, keterampilan sosial, serta kemampuan komunikasi siswa (As-Sa'idah et al., 2022; Zai et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis dan kreatif, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang otentik dan bermakna (Zai et al., 2023; Hidayati, 2022). Dengan demikian, integrasi model *Problem Based Learning* dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan strategi pedagogis yang selaras dengan tuntutan pengembangan kompetensi holistik siswa dalam ekosistem pendidikan yang dinamis.

Model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* merupakan pendekatan inovatif yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan keterkaitan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan penyelidikan (inkuiri) dan pemecahan masalah untuk memberikan siswa pengalaman dengan peran orang dewasa (melakukan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan reasoning) yang memungkinkan siswa memperoleh kepercayaan diri akan kemampuan siswa untuk berpikir, dan menjadikan siswa pembelajar yang mampu memecahkan masalah dengan mandiri (Faizin, et al, 2024). Dalam pembelajaran, *Problem Based Learning* melibatkan prinsip-prinsip penting dari pendidikan abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C) (Asokawati et al., 2023; Azura & Selaras, 2023). penerapan *Problem Based Learning* memungkinkan siswa untuk menghadapi masalah nyata, sehingga siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep yang diajarkan (Asokawati et al., 2023; Dewi et al., 2023).

Selain itu, *Problem Based Learning* tidak hanya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata. Hal ini terbukti dalam penelitian yang menunjukkan bahwa materi pelajaran yang dikemas dalam model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembelajaran biologi dan fisika (Azura & Selaras, 2023; Dewi et al., 2023). Penelitian lain oleh Hidayati (2022) menekankan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat mengatasi kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam memahami dan menyelesaikan tugas mandiri, yang mana menjadi suatu tantangan umum dalam proses belajar. Selain itu, As-Sa'idah et al., (2022) menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah memang mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran, sehingga mereka dapat bekerja secara kelompok dalam memecahkan masalah sesuai dengan bimbingan pendidik. Dengan strategi yang diadopsi dari *Problem Based Learning* siswa tidak hanya belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah tetapi juga untuk menerapkan pengetahuan baru secara praktis.

Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai kesulitan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* secara optimal. Dalam upaya menerapkan model *Problem Based Learning* guru dihadapkan pada berbagai kesulitan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Menurut Affandi (2023), tantangan ini sering kali berkaitan dengan pergeseran peran guru yang sebelumnya lebih dominan menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Proses transisi ini memerlukan kesiapan dan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip dasar *Problem Based Learning* dan metode yang digunakan, yang sering kurang dimiliki oleh guru. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah ketidakpahaman dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model *Problem Based Learning*, di mana guru diharapkan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dan mandiri (Affandi, 2023; Ardianti et al., 2022). selain itu, Kesulitan ini lebih sering terlihat pada guru-guru yang kurang pengalaman dalam *Problem Based Learning* karena tidak memiliki strategi yang efektif untuk menerapkannya (Mujiyanto, 2024; Ana et al., 2023). Lebih lanjut, Beberapa kendala yang umum dialami antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan profesional mengenai strategi *Problem Based Learning*, serta rendahnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang menuntut guru untuk menyusun skenario masalah yang relevan dan menantang seringkali menjadi beban tersendiri, terutama bagi guru yang terbiasa menggunakan metode konvensional (Ginting et al., 2024). Hambatan-hambatan ini berdampak pada rendahnya efektivitas *Problem Based Learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran. Masalah ini juga tercermin dalam realitas pendidikan secara khusus di UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara informal dengan tiga guru Matematika di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o ditemukan bahwa para guru mengalami berbagai hambatan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* ini di kelas. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam merancang masalah kontekstual yang sesuai dengan karakteristik materi Matematika serta tingkat kemampuan siswa. Para guru juga mengungkapkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode konvensional, sementara alokasi waktu yang tersedia terbatas dan kurikulum menuntut penyelesaian target materi secara menyeluruh. Berikut disajikan penggalan wawancara dengan salah seorang

guru Matematika: “saya secara pribadi masih bingung bagaimana merancang masalah yang benar-benar kontekstual dan bisa memancing siswa berpikir. Apalagi kalau materinya seperti persamaan kuadrat atau trigonometri, itu sulit dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari.”

Selain itu, guru juga mengeluhkan keterbatasan waktu. Wawancara guru juga mengungkapkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode konvensional, sementara alokasi waktu yang tersedia terbatas dan kurikulum menuntut penyelesaian target materi secara menyeluru. Disisi lain, guru merasa belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai tahapan-tahapan dalam model *Problem Based Learning*, mulai dari perumusan masalah, pembentukan kelompok, bimbingan eksplorasi, hingga proses refleksi dan evaluasi hasil. Keterbatasan pelatihan teknis serta belum tersedianya perangkat ajar yang mendukung *Problem Based Learning* secara khusus untuk mata pelajaran Matematika turut menjadi hambatan eksternal yang signifikan. Ditambah lagi, sebagian siswa belum terbiasa belajar secara aktif dan mandiri, sehingga proses diskusi dan penyelidikan sering kali tidak berjalan efektif.

Lebih lanjut Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Matematika kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o, dengan fokus pada dua aspek utama implementasi *Problem Based Learning*, yakni perencanaan dan pelaksanaan. Hasil observasi tersebut diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam Merancang Pelajaran dengan Model *Problem Based Learning* dan melaksanakan/menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika. Hasil observasi ini sejalan dengan penelitian oleh Nurhayati et al. (2023) yang mengindikasikan bahwa baik guru maupun calon guru mengalami berbagai tantangan dalam penerapan *Problem Based Learning* selama proses pembelajaran. Dalam penelitiannya, Proporsi kesulitan guru dalam tahap perancangan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* mencapai 72,73%, dalam pelaksanaan sebesar 63,64%, dan pada aspek penilaian sebesar 18,18%. Sedangkan bagi calon guru, tingkat kesulitan dalam merancang mencapai 80%, pelaksanaan 70%, serta penilaian sebesar 40%. Kesulitan utama yang ditemukan pada tahap perancangan adalah dalam menyusun masalah tidak terstruktur yang menjadi inti dari *Problem Based Learning*. Adapun kesulitan dalam tahap pelaksanaan meliputi proses fasilitasi, pemberian bimbingan, penerapan scaffolding melalui pertanyaan kognitif,

mendukung inisiatif siswa, serta membangun interaksi sosial dalam kelompok selama kegiatan pembelajaran. Kendala pada tahap penilaian berkaitan dengan kesulitan dalam merumuskan instrumen penilaian yang efektif untuk mengukur keterampilan.

Secara spesifik, hambatan tersebut tercermin dalam rendahnya hasil belajar, motivasi belajar yang belum optimal, serta kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pemecahan masalah. Bukti-bukti tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1 Hambatan Penerapan *Problem Based Learning* di Kelas**

| N<br>o | Indikator Hambatan         | Bukti Konkret                                                                                            |
|--------|----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1      | Hasil Belajar Rendah       | Rata-rata nilai siswa setelah penerapan <i>Problem Based Learning</i> hanya mencapai 65, di bawah KKM 70 |
| 3      | Partisipasi Aktif Rendah   | Observasi menunjukkan hanya 30% siswa aktif dalam diskusi kelompok                                       |
| 4      | Kemandirian Belajar Rendah | 60% siswa menunggu instruksi guru tanpa mencoba menyelesaikan masalah sendiri                            |
| 5      | Waktu Tidak Efektif        | Guru kesulitan menyelesaikan seluruh tahapan <i>Problem Based Learning</i> dalam satu kali pertemuan     |

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun model *Problem Based Learning* secara teoritis memiliki banyak keunggulan, dalam praktiknya terdapat berbagai kendala yang menyebabkan hasilnya belum maksimal. Dengan demikian, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap faktor penyebab dan strategi peningkatan efektivitas implementasi *Problem Based Learning* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Atas dasar realitas tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menganalisis hambatan-hambatan tersebut secara sistematis, sebagai dasar untuk merancang solusi dan dukungan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Matematika berbasis *Problem Based Learning* di sekolah. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengeksplorasi faktor-faktor penghambat dari perspektif guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis hambatan, memahami penyebabnya, serta memberikan masukan strategis yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan

demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan mutu pembelajaran di sekolah.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja hambatan yang dialami guru dalam menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran?
2. Strategi apa yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Kajian ini bertujuan untuk:

1. Mendeksripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran.
2. Mendeksripsikan strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* serta

faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pembelajaran inovatif.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan saat menerapkan model *Problem Based Learning* agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.
- b) Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan dan menyediakan dukungan yang tepat untuk mendukung guru dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning*.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* atau inovasi pembelajaran lainnya.